

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia dengan ± 17.508 buah pulau, sekitar 5.8 juta km² laut, dan 81.000 km pantai, memiliki potensi sumber daya ikan yang sangat besar dan beragam. Peningkatan peran sektor perikanan dan kelautan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, merupakan salah satu misi departemen Kelautan dan Perikanan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, mendorong pertumbuhan investasi dan bisnis perikanan, serta pengembangan pemasaran hasil laut dan ikan untuk pasar domestik dan internasional.

Secara makro Propinsi Jawa Tengah memiliki potensi pengembangan usaha perikanan laut yang sangat besar. Di Laut Jawa, kaya akan jenis-jenis ikan pelagis kecil dan ikan demersal dengan potensinya sebesar 796,640,00 ton/tahun, sedang Samudera Indonesia kaya dengan potensi udang dan ikan-ikan pelagis besar seperti Tuna, Hiu, dan lain sebagainya dengan potensi sebesar 1.076.890,00 ton/tahun. (*Dinas Kelautan dan Perikanan Jateng*)

Berdasarkan posisi geografis, kota Semarang terletak antara 6°50' – 7°10' LS dan 109°50' – 110°35' BT. Pada sebelah utara secara administrative Semarang berbatasan dengan Laut Jawa, dengan keadaan demikian, maka kota Semarang merupakan kota pesisir yang mempunyai wilayah pantai. Garis pantai yang membatasi kota Semarang yaitu sepanjang 13,67 km. (*Dinas Kelautan dan Perikanan Jateng*). Potensi tersebut menempatkan Semarang sebagai kota yang dikaruniai sumber daya kelautan dan perikanan yang besar. Namun besarnya potensi tersebut belum dapat mensejahterakan kehidupan para masyarakat kecil yang menjadikan laut sebagai mata pencaharian utama seperti nelayan. Taraf hidup dan tingkat ekonomi nelayan masih tergolong sangat rendah. sekitar 90 persen kepala keluarga (KK) nelayan masih hidup dalam kemiskinan (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/04/06/19570143/Sekitar.90.Persen.Nelayan.Hidup.Miskin>). Diakses 6 Mei 2013 pukul 11:59). Pada tahun 2011 jumlah nelayan miskin mencapai 7,87 juta orang atau 25,14 persen dari jumlah penduduk miskin Indonesia yang mencapai 31,02 juta orang. Jumlah 7,87 juta orang tersebar disekitar 10.600 Desa nelayan miskin yang tersebar di tanah air. Salah satu penyebabnya karena hasil tangkapan nelayan langsung dijual secara mentah tanpa adanya pengolahan yang akhirnya dapat meningkatkan nilai tambah ke konsumen. Hal ini sesuai dengan hukum pasar yang berbunyi: jika barang banyak kebutuhan banyak maka harga rendah, jika barang sedikit kebutuhan banyak maka harga meningkat.

Seiring dengan munculnya kesadaran untuk menjadikan pembangunan berbasis sumber daya kelautan dan perikanan sebagai motor penggerak pembangunan nasional dan peningkatan taraf hidup masyarakat, sebagaimana terimplementasi dalam UU No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional yang salah satu misinya menyatakan: Mewujudkan Indonesia menjadi Negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasis kepentingan nasional. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut adalah dengan menumbuhkan wawasan bahari bagi masyarakat dan pemerintah agar pembangunan Indonesia berorientasi kelautan dan perikanan; Meningkatkan kapasitas SDM yang berwawasan kelautan dan perikanan melalui pengembangan IPTEK; dan membangun ekonomi kelautan secara terpadu dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber kekayaan laut secara berkelanjutan.

Dikota Semarang sebenarnya sudah terdapat banyak pengolahan dari hasil perikanan, namun sebagian besar berupa home industry. Rata-rata proses pengolahan dalam home industry ini masih menggunakan alat, pengetahuan, cara, dan teknologi yang masih seadanya serta kurang memperhatikan sanitasi dan kehygienisan, akibatnya produk yang dihasilkan memiliki harga jual rendah. Selain itu system pemasarannya juga masih kurang optimal karena hanya dipasarkan dalam lingkup daerah setempat saja. Home industry ini dalam proses pengolahannya pun kurang memperhatikan efek negatif dari limbah yang dihasilkan terhadap lingkungan sekitar, sehingga mengakibatkan timbulnya pencemaran lingkungan. Salah satu alternative solusi adalah dengan disentralkan, yaitu dengan memusatkan pengolahan-pengolahan tersebut dalam satu kawasan yang terorganisir dan terpadu dari manajemen, pengelolaan limbah hingga pemasaran, maka akan lebih efisien dan optimal dari segi produksi maupun penjualan. Selain itu dengan menambahkan teknologi yang ramah lingkungan serta memperhatikan sanitasi dan kehygienisan dalam proses pengolahan maka akan mampu meningkatkan hasil dan kualitas produksi, sehingga nilai jual pun meningkat.

Dari uraian diatas maka kota Semarang membutuhkan sebuah wadah yang mampu mengakomodir semua kebutuhan diatas yaitu berupa sentra pengolahan hasil perikanan yang terpadu dan terintegrasi dalam manajemen dan pengelolaannya, yang berbasis IPTEK serta ramah lingkungan. Sehingga diperlukan perencanaan dan perancangan tentang **Sentra Pengolahan Hasil Perikanan Terpadu** yang berbasis IPTEK dengan penekanan desain hi-tect yang *ekologis (Eco-Tect Architecture)*.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Sentra Pengolahan Hasil Perikanan terpadu, dengan penekanan desain Ecologis Hightect Architecture.

1.2.2 Sasaran

Terwujudnya suatu langkah perencanaan dan perancangan Sentra Pengolahan Perikanan Terpadu melalui aspek-aspek panduan perancangan (design guide line aspect) dan alur pikir proses penyusunan LP3A dan desain grafis yang dikerjakan.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses Studio Grafis Tugas Akhir yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

1.3.2 Objektif

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan Sentra Pengolahan Hail perikanan terpadu di Kota Semarang, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya dan masyarakat umum yang membutuhkan.

1.4 Ruang Lingkup

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan Pengolahan Hasil Petikanan ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

1.5 Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun Metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain :

1.5.1 Metode deskriptif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara : studi pustaka/ studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta *browsing* internet.

1.5.2. Metode dokumentatif, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.

1.5.3. Metode komparatif, yaitu dengan mengadakan studi banding terhadap bangunan Pengolahan Hasil Perikanan di suatu kota atau negara yang sudah ada.

Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Sentra pengolahan Hasil Perikanan Terpadu

1.6 Sistematika Pembahasan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul Sentra Pengolahan Hasil perikanan Terpadu di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum sentra pengolahan hasil perikanan terpadu, dan tinjauan arsitektur *ecologis hightect*, serta tinjauan teoritis mengenai standar – standar perancangan ruang, serta tinjauan studi banding pengolahan hasil perikanan yang sudah ada.

BAB III TINJAUAN KOTA SEMARANG

Membahas tentang tinjauan kota Semarang berupa data – data fisik dan nonfisik berupa, seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Kota Semarang. Selain itu terdapat juga pembahasan mengenai potensi perikanan dan kelautan di kota Semarang dan faktor – faktor yang mendukung pembangunan *Sentra Pengolahan Hasil Perikanan Terpadu di Kota Semarang*.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SENTRA PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN TERPADU

Berisi tentang kajian/ analisa perencanaan yang pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual, dan aspek visual arsitektural.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SENTRA PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN

Membahas konsep, program, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk *Sentra pengolahan Hasil Perikanan Terpadu* di Semarang dengan penekanan desain Eco-Tect Architectur

BAB VI KESIMPULAN

1.7 Alur Bahasan Dan Alur Pikir

AKTUALITA

- Indonesia dengan ± 17.508 buah pulau, sekitar 5.8 juta km² laut, dan 81.000 km pantai, memiliki potensi sumber daya ikan yang sangat besar dan beragam. Peningkatan peran sektor perikanan dan kelautan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, merupakan salah satu misi departemen Kelautan dan Perikanan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, mendorong pertumbuhan investasi dan bisnis perikanan, serta pengembangan pemasaran hasil laut dan ikan untuk pasar domestik dan internasional.
- Berdasarkan posisi geografis, kota Semarang terletak antara 6°50' – 7°10' LS dan 109°50' – 110°35' BT. Pada sebelah utara secara administrative Semarang berbatasan dengan Laut Jawa, dengan keadaan demikian, maka kota Semarang merupakan kota pesisir yang mempunyai wilayah pantai. Garis pantai yang membatasi kota Semarang yaitu sepanjang 13,67 km. (*Dinas Kelautan dan Perikanan Jateng*). Potensi tersebut menempatkan Semarang sebagai kota yang dikaruniai sumber daya kelautan dan perikanan yang besar.

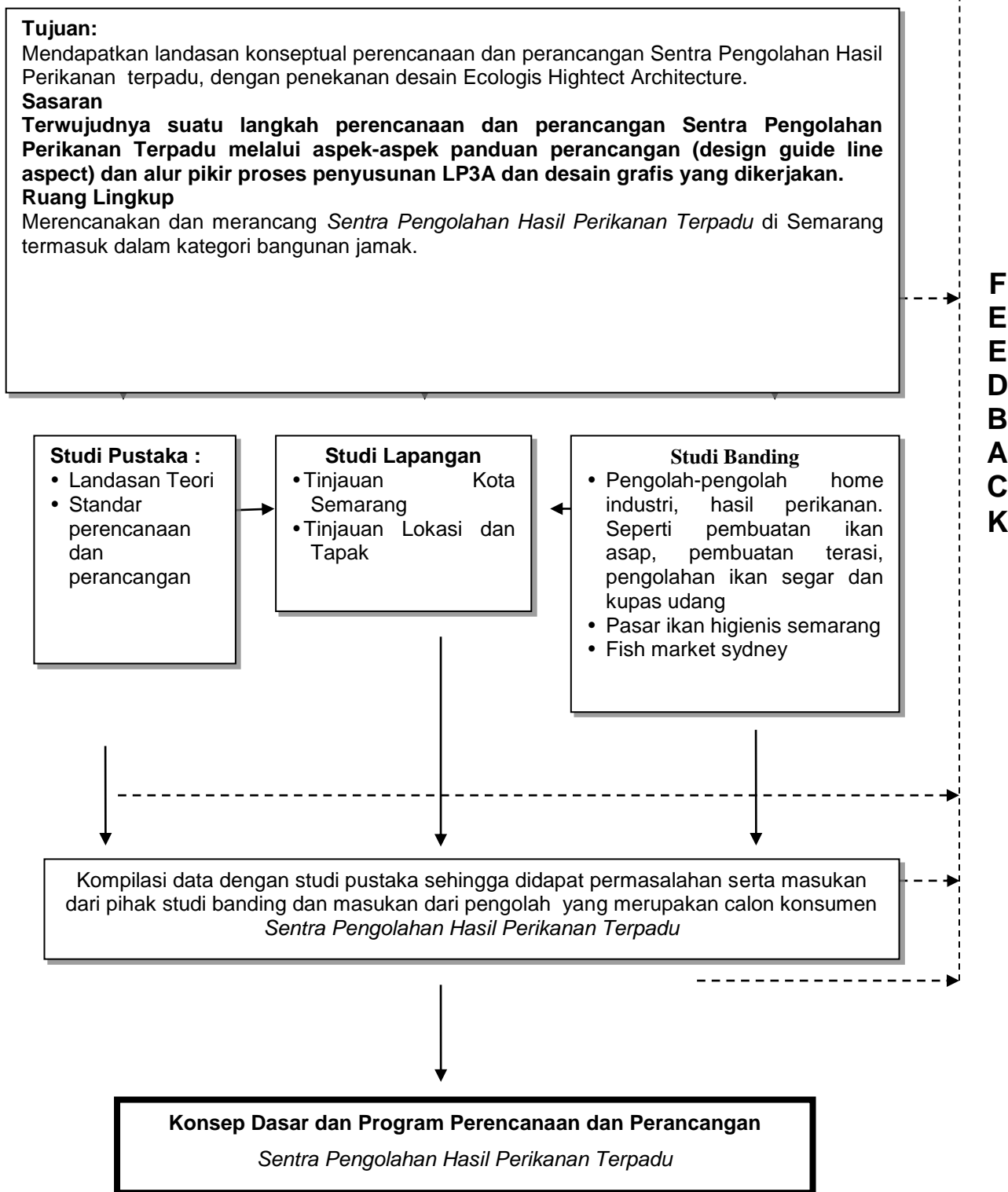
URGENSI

Besarnya potensi Sumber Daya Perikanan yang ada dikota Semarang belum dapat mensejahterakan kehidupan para masyarakat kecil yang menjadikan laut sebagai mata pencaharian utama seperti nelayan. Taraf hidup dan tingkat ekonomi nelayan masih tergolong sangat rendah. Hal ini terjadi karena hasil tangkapan nelayan langsung dijual secara mentah tanpa adanya pengolahan yang akhirnya dapat meningkatkan nilai tambah ke konsumen.

Sehingga diperlukan peningkatan kapasitas SDM yang berwawasan kelautan dan perikanan melalui pengembangan IPTEK, pembangun ekonomi kelautan secara terpadu dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber kekayaan laut secara berkelanjutan serta pemberdayaan masyarakat nelayan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan

ORIGINALITAS

Merencanakan dan merancang Sentra Pengolahan Perikanan Terpadu berbasis IPTEK yang sangat memperhatikan mutu, higienitas dan keamanan produk. Sehingga diperlukan perencanaan dan perancangan tentang **Sentra Pengolahan Perikanan Terpadu** yang berbasis IPTEK dengan penekanan desain hi-tect yang *ekologis dan ramah lingkungan (Eco Hi-Tect Design)*.



Gambar 1.1. Diagram Alur Pikir

Sumber: Pemikiran penulis, 2013